



## Model Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan

*Waham Abdullah*

### Abstrak

Kawasan Situs Cabbenge merupakan lokasi penemuan fosil binatang purba dan alat batu manusia purba pada lapisan-lapisan tanah berusia ratusan ribu hingga jutaan tahun yang lalu. Temuan-temuan tersebut memiliki nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Selama ini pengelolaan yang dilakukan terhadap Kawasan Situs Cabbenge oleh instansi pemerintah terkait, terkesan berjalan sendiri-sendiri. Sehingga permasalahan pelestarian Kawasan Situs Cabbenge membutuhkan keterlibatan dan sinergi antara instansi pemerintah dengan seluruh stakeholders yang ada. Model pengelolaan yang ditawarkan berupa pengelolaan terintegrasi yang diwujudkan dalam bentuk forum komunikasi.

#### A. Latar Belakang

Kandungan fosil fauna, artefak batu, dan endapan purba yang dimiliki Kawasan Situs Cabbenge merupakan potensi yang mengandung nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Hal tersebut menjadikan Kawasan Situs Cabbenge sebagai salah satu situs yang mesti dilestarikan (dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan).

Penelitian dan pengkajian Arkeologi, Sejarah dan Geologi telah dilakukan di daerah Kawasan Situs Cabbenge sejak tahun 1947an hingga saat ini tahun 2016, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang potensi yang dimiliki oleh Kawasan Situs Cabbenge. Potensi yang terdapat di Kawasan Situs Cabbenge telah mampu menggambarkan sebuah ceritera masa lalu tentang kehidupan manusia, budaya, dan lingkungan di Sulawesi. Hal itu merupakan sebuah fakta bahwa Kawasan Situs Cabbenge dengan kandungan Sumber Daya Arkelogi yang dimilikinya memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, dan pendidikan. Namun Kawasan Situs Cabbenge masih menyisahkan beberapa permasalahan dibidang pengembangan pengetahuan, bidang pelindungan, dan bidang pemanfaatan.

**Permasalahan dibidang pengembangan pengetahuan, yakni:**

1. Manusia pendukung: hingga saat ini belum ditemukan spesimen fosil manusia pendukung, pembuat dan pengguna dari alat-alat batu yang ditemukan di Kawasan Situs Cabbenge. Hal tersebut sangat menarik untuk dibicarakan, karena sejarah telah menunjukkan bahwa di Situs Sangiran yang ditemukan pertama adalah artefak batunya baru kemudian menyusul temuan fosil manusianya, demikian juga di situs-situs sejenis di Pulau Jawa. Pertanyaannya kemudian adalah apakah fosil manusia di Kawasan Situs Cabbenge telah ditemukan, tetapi tidak teridentifikasi ataukah memang belum ditemukan.
2. Kronologi dan konteks stratigrafi temuan: temuan-temuan artefak dan temuan-temuan fosil fauna di Kawasan Situs Cabbenge sebagian besar merupakan temuan permukaan. Temuan kontekstual stratigrafi yang signifikan adalah temuan ekskavasi di Talepu berupa artefak batu yang berasosiasi dengan fosil hewan vertebrata dengan usia absolute sekitar 200.000 kyr - 118.000 tahun yang lalu atau Kala Pleistosen Tengah (Bergh, 2001). Sementara usia relatif hewan berada diantara 2,5 mya hingga 0,18 mya atau Kala Pliosen Akhir – Kala Pleistosen Tengah (Bergh, 1999:178). Masih dibutuhkan temuan-temuan kontekstual yang lain untuk mengkonfirmasi dan menambah data yang telah ada tersebut.
3. Pengelolaan data dan koleksi temuan: kegiatan survei dan ekskavasi telah banyak dilakukan di Kawasan Situs Cabbenge namun data temuan tidak dapat dikonfirmasi dan sebagian besar temuan tersebar ditempat penyimpanan masing-masing, para peneliti sering membawa temuan ketempat asal mereka. Hanya sebagian kecil temuan yang masih tersimpan di tempat penyimpanan di Rumah penyimpanan Calio dan di Museum Villa Yuliana Soppeng.
4. Masih banyak persoalan-persoalan yang belum terungkap terkait dengan pengetahuan tentang manusia, budaya, dan lingkungan purba di Kawasan Situs Cabbenge. Contohnya: sampai sekarang belum diketahui siapa manusia pembuat alat batu yang ditemukan di lokasi-lokasi ini.

**Permasalahan dibidang pelindungan, yakni:**

1. Status cagar budaya secara hukum: hingga saat ini lokasi-lokasi pengandung tinggalan arkeologis dan singkapan lapisan tanah berusia Pleistosen sekitar Sungai Walanae di Kabupaten Soppeng belum memiliki status sebagai cagar budaya.
2. Sebaran temuan / luas areal situs-situs di Kawasan Situs Cabbenge membutuhkan kepastian sehingga dapat dibuatkan zonasi untuk pelestariannya.
3. Belum terlihat keterlibatan warga dalam pelestarian Kawasan Situs Cabbenge.
4. Kepemilikan lahan perlu segera diinventarisir karena lokasi temuan-temuan artefak, fosil fauna dan singkapan lapisan tanah di Kawasan Situs Cabbenge sebagian besar berada diatas tanah milik warga. Hal tersebut memungkinkan terjadi konflik kepentingan, apabila tidak mendahulukan upaya pencegahan sejak awal.

**Permasalahan dibidang pemanfaatan, yakni:**



salah satu display di Museum Calio, perlu perbaruan (koleksi pribadi, 8 April 2016)

1. Ruang pameran sebagai representasi nilai penting: ruang pameran hasil-hasil penelitian sebagai representasi nilai penting Kawasan Situs cabbenge sekarang telah ada, yaitu Rumah/Pondok/Museum Calio, tetapi belum dikelola secara maksimal.
2. Keterlibatan warga dalam memanfaatkan Sumberdaya Arkeologi belum terlihat.

Menurut hemat kami, permasalahan-permasalahan seperti uraian diatas terjadi karena semua pihak yang berkepentingan terhadap Kawasan Situs Cabbenge belum fokus dan terkesan bekerja sendiri-sendiri dalam pelaksanaan kegiatan mereka. Untuk itu, kami memandang perlu diadakannya atau diwujudkannya sebuah wadah yang dapat menyatukan persepsi semua pihak terkait tersebut. Wadah tersebut dapat berupa forum komunikasi rutin. Wadah tersebut nantinya akan bekerja untuk mengatasi semua permasalahan yang ada sehingga semua kandungan potensi di Kawasan Situs Cabbenge dapat dikembangkan, terlindungi dan terjaga kelestariannya, serta bermanfaat bagi masyarakat.

## **B. Kawasan Situs Cabbenge**

### **a. Lokasi dan aksesibilitas**

Kawasan Situs Cabbenge berada di wilayah Kabupaten Soppeng. Kabupaten Soppeng merupakan salah satu diantara 23 Kabupaten/Kota di Propinsi Sulawesi Selatan, terletak di bagian tengah dan disebelah utara Kota Makassar. Kabupaten Soppeng merupakan kabupaten yang tidak mempunyai garis pantai dan seluruh wilayahnya berada di daratan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Bone, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Kawasan Situs Cabbenge meliputi 3 (tiga) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Liliriaja, dan Kecamatan Citta. Wilayah Desa/Kelurahan di ketiga kecamatan tersebut yang termasuk dalam wilayah Kawasan Situs Cabbenge untuk sementara ini adalah sebagian wilayah Kelurahan Cabbenge (Dusun Talepu), sebagian wilayah Kelurahan Ujung (Lingkungan Berru, Lingkungan Salaonro), sebagian wilayah Desa Paroto (Dusun Batu Asangge, Dusun Kaju Bitti, Dusun Kecce, Dusun Marale) di Kecamatan Lilirilau, sebagian wilayah Desa Jampu (Dusun Lenrang, Dusun Jampu, dan Dusun Lenrang) di Kecamatan Liliriaja, dan sebagian wilayah Desa Tinco (Dusun Lakibong) Kecamatan Citta.

BPCB Makassar telah membagi Kawasan Situs Cabbenge menjadi 10 lokalitas berdasarkan konsentrasi temuan, yaitu: 1. Situs Berru / Calio, 2. Situs Salaonro, 3. Situs Kecce, 4. Situs Paroto, 5. Situs Marale, 6. Situs Lakibong, 7. Situs Talepu, 8. Situs Lenrang, 9. Situs Lonrong, dan 10. Situs Jampu (Rustan, 2013).

### **b. Kondisi sosial masyarakat**

Penduduk di wilayah Kawasan Situs Cabbenge mayoritas Suku Bugis sebagai penduduk asli, mereka mayoritas beragama Islam, dalam keseharian mereka lebih banyak menggunakan Bahasa Bugis selain Bahasa Indonesia. Jumlah penduduk yang bermukim di wilayah Kawasan Situs Cabbenge adalah sebanyak 10.085 jiwa, dengan tingkat kepadatan mencapai 171 jiwa dalam satu km<sup>2</sup> dan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar -0,26 % pertahun.

Ritual yang merupakan kepercayaan lokal yang berasal dari nenek moyak sebelum masuknya Islam di Soppeng dan secara khusus di wilayah sekitar Kawasan Situs Cabbenge yang terlihat dilakukan oleh masyarakat. Ritual tersebut berkaitan dengan rutinitas keseharian dengan skala tertentu, yaitu ritual yang berkaitan dengan pribadi seseorang, ritual yang berkaitan dengan rumah tangga, dan ritual yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar.

Bentuk-bentuk ritual yang telah ada sebelum Islam masih sering dijumpai dilakukan oleh masyarakat sekitar Kawasan Situs Cabbenge antara lain melarung di sungai,

menanam ari-ari bayi kemudian ditanami pohon kelapa di atasnya, memberikan persembahan pada tempat yang dianggap keramat. Semua bentuk kegiatan ritual tersebut selalu dimulai dengan musyawarah diantara para tetua warga.

### C. Potensi, Nilai Penting, dan Ancaman Kawasan Situs Cabbenge

#### a. Potensi Kawasan Situs Cabbenge

Potensi yang dimiliki oleh Kawasan Situs Cabbenge

##### 1. Potensi cagar budaya

Kawasan Situs Cabbenge merupakan kawasan dengan lapisan tanah yang mengandung sumber daya arkeologi berupa temuan fosil berbagai jenis hewan purba, berbagai jenis peralatan manusia yang terbuat dari batu. Hingga saat ini, tercatat tak kurang dari 5.000 (lima ribu temuan) telah diambil dari Kawasan Situs Cabbenge. Temuan-temuan tersebut sebagian besar merupakan temuan yang berasal dari permukaan tanah dan sebagian kecil merupakan temuan hasil penggalian (ekskavasi).

Alat batu inti yang dihasilkan adalah kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping tool*), kapak genggam (*hand axe*), pahat genggam (*hand adze*), sedangkan alat serpih yang dihasilkan adalah bilah (*blade*), dan serut (*scraper*). Bahan batuan yang digunakan sebagai alat batu adalah batu chert, Gamping kersikan, Jasper, Kalsedon, Tufakersikan, Vulkanik, dan Kuarsa, serta bahan yang berasal dari fosil kayu.

Beberapa jenis fauna yang ditemukan di Kawasan Situs Cabbenge antara lain Babi raksasa (*Celebochoesourus heekereni*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Babirusa (*Babyrousa babyrussa*), Gajah kerdil/pigmi endemik sompe (*Stegodon sompoensis*), Gajah Sulawesi (*Elephas celebensis* / *Archidiskodon* sp.), Anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), Kura-kura darat raksasa (*Geochelone atlas* / *Testudo margae*), Buaya (*Crocodylus* sp.), Hiu (*Carcharnius* sp.), dan Ikan Pari (*Dasyatis* sp.) (Whitten, 1987 dan Bellwood, 2000)

Temuan peralatan batu tersebut berasal dari masa 200.000 tahun Kala Pleistosen Tengah yang mewakili periode peradaban manusia paling tua di Sulawesi. Sementara fosil hewan temuan dari situs ini merupakan fosil-fosil hewan yang bersal dari masa yang sangat tua, yaitu sekitar 2,5 juta tahun hingga skitar 10.000 tahun lalu. Endapan lapisan tanah di Kawasan Situs Cabbenge selain mengandung temuan alat batu dan fosil hewan purba, juga mengandung informasi tentang perubahan lingkungan yang terjadi pada lokasi tersebut dari masa ke masa, yakni:

(1) Dimulai pada sekitar 5 juta tahun lalu atau Miosen Akhir hingga sekitar 2,5 juta tahun lalu atau Plosen Akhir, lingkungan pada masa itu di Kawasan Cabbenge berupa laut dangkal terbuka. (2) Kemudian berubah menjadi lingkungan pantai-

laguna (transisi antara lingkungan fluvial-lakustrin dengan laguna/estuarine didaerah perbatasan laut dengan darat), berlangsung sekitar 2,5 juta tahun lalu hingga sekitar 1 juta tahun lalu atau Pliosen Akhir hingga Pleistosen Awal. (3) lingkungan sungai yang terbentuk sekitar 1 juta tahun lalu atau Pleistosen awal. (4) lingkungan teras yang terbentuk sejak sekitar 900.000 tahun lalu hingga sekarang atau Pleistosen Tengah hingga Holosen (Suyono dan Kusnana, 2010; Wibowo, 2016:25-26 dalam Hasanuddin, 2016).

## **2. Potensi yang berasal dari warga**

Warga yang berdomisili di dalam Kawasan pastinya memiliki potensi yang dapat digali dan dikembangkan untuk mendukung pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge. Potensi tersebut dapat berupa adat istiadat, lembaga musyawarah, atraksi atau pertunjukan seni, kerajinan tangan, kuliner khas, hasil pertanian, hasil peternakan, dan lain sebagainya. Namun potensi yang dimiliki warga di dalam Kawasan Situs Cabbenge belum diidentifikasi untuk pengembangan dan pengelolaan.

Selain mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan, juga dilakukan identifikasi terhadap potensi konflik kepentingan yang kemungkinan terdapat pada warga setempat.

## **3. Potensi lingkungan alam**

Kawasan Situs Cabbenge yang terletak pada di sebuah lembah merupakan sebuah potensi yang dapat menjadi peluang untuk pengembangan objek wisata alam yang diintegrasikan dengan pengelolaan potensi sumberdaya Arkeologi dan potensi yang dimiliki oleh warga. Sungai Walanae beserta anak sungainya dan bentang lahan perbukitan bergelombang lemah-sedang dengan lereng yang landai merupakan sebuah perpaduan yang cocok untuk kegiatan-kegiatan outdoor. Namun potensi-potensi yang bersumber dari lingkungan alam yang terdapat di Kawasan Situs Cabbenge belum teridentifikasi.

### **b. Nilai Penting Kawasan Situs Cabbenge**

Nilai penting yang dikandung oleh Kawasan Situs Cabbenge adalah nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting pendidikan dan nilai penting kebudayaan (Rustan, dkk. 2013). Nilai penting tersebut dibagi menjadi nilai penting masa lalu dan nilai penting masa sekarang dan masa yang akan datang. Berikut uraian nilai penting Kawasan Situs Cabbenge:

#### **1. Nilai penting masa lalu**

##### **a. Nilai penting sejarah**

Nilai Penting Sejarah, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah,

berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu (Tanudirjo, 2004; 6-7).

Kawasan Situs Cabbenge diasumsikan mengandung nilai penting sejarah karena hasil penelitian yang pernah dilakukan para ahli telah berhasil menempatkan situs kawasan ini sebagai salah satu dari sedikit situs paleolitik di Indonesia, dan bahkan menjadi situs paleolitik tertua di Pulau Sulawesi. Meskipun tanpa pertanggalan absolut, industri alat batu yang dikandung oleh Kawasan Situs Cabbenge membuktikan perkembangan industri alat batu purba yang menjadi dasar pemahaman teknologi alat batu pada masa selanjutnya. Kawasan Situs Cabbenge adalah penyumbang dua tahapan awal dari beberapa tahapan sejarah kebudayaan di Pulau Sulawesi.

b. Nilai penting ilmu pengetahuan

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu (Tanudirjo, 2004; 6-7).

Kawasan Situs Cabbenge diasumsikan masih menyimpan pengetahuan yang belum terungkap. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya berkaitan ilmu arkeologi, sejarah, geologi (sedimentologi, paleontologi, dan paleoantropologi), dan biologi. Nilai penting arkeologi, dapat mencakup jaringan persebaran artefak dan manusia pendukungnya di Asia Tenggara bahkan Dunia.

**2. Nilai penting masa kini dan masa yang akan datang**

a. Nilai penting pendidikan

Nilai Penting Pendidikan, sumberdaya arkeologi memegang peranan yang penting dalam pendidikan anak-anak dan remaja (Darvill, 1995; 47). Kawasan Situs Cabbenge diasumsikan mengandung nilai penting pendidikan karena pengetahuan yang dikandungnya merupakan sumber pembelajaran atau pendidikan yang terkait dengan arkeologi, sejarah, geologi, biologi, dll. Sejak ditemukannya, data yang berasal dari Kawasan Situs Cabbenge telah dicantumkan dalam banyak buku karya peneliti / ilmuwan terdepan, misalnya van Heekeren dalam bukunya *The Stone Age of Indonesia* (1972), R.P. Soejono dalam *Sejarah Nasional Indonesia I* (1991), Peter Bellwood dalam *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago* (1985), Bulbeck dalam *Austronesian in Sulawesi* (2008), dll.

b. Nilai penting kebudayaan

Nilai Penting Kebudayaan, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu

(Tanudirjo, 2004; 8).

Kawasan Situs Cabbenge diasumsikan mengandung nilai penting kebudayaan karena akan memperkaya identitas sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan. Situs Kawasan ini mewakili hasil pencapaian budaya purba jaman Paleolitik Sulawesi Selatan. Tentunya, keberadaannya telah membawa kebanggaan masyarakat yang secara otomatis akan menguatkan budaya masyarakat Sulawesi Selatan dalam konteks waktu sekarang dan masa yang akan datang.

c. Nilai penting pariwisata

Nilai Penting Kebudayaan, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu (Tanudirjo, 2004; 8).

Kawasan Situs Cabbenge diasumsikan mengandung nilai penting pariwisata karena sumber daya arkeologi yang ditampilkan di Museum Calio dapat menarik pengunjung. Data ini menunjukkan nilai penting pariwisata yang tinggi dan sangat potensial dikembangkan di masa mendatang.

### **C Ancaman Terhadap Potensi dan Nilai Penting Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Situs Cabbenge**

Ancaman terhadap potensi dan nilai penting sumber daya arkeologi di Kawasan Situs Cabbenge berasal dari aktifitas manusia dan aktifitas alamiah. Perubahan lahan yang disebabkan oleh kejadian alamiah (murni tanpa campur tangan manusia), misalnya banjir dan pelipatan tanah. Menurut kami, hal tersebut tidak perlu dicegah karena kami menganggap hal tersebut bukan ancaman terhadap sumberdaya arkeologi di Kawasan Situs Cabbenge, melainkan merupakan bagian dari pengetahuan yang terkait dengan proses transportasi dan proses pengendapan temuan.

Secara alamiah, lahan yang berada di Kawasan Situs Cabbenge secara terus-menerus mengalami perubahan mengikuti hukum-hukum alam. Sejarah genesa terciptanya lembah memperlihatkan betapa pembalikan-pembalikan lapisan tanah terus berlangsung, sejak munculnya lembah ini sebagai daratan pada Kala Pliosen Akhir (sekitar 3 juta tahun lalu) hingga saat ini, baik secara perlahan maupun secara tiba-tiba. Kondisi ini jelas merupakan ancaman bagi situs yang temuannya bersifat bergerak dan nilai-nilai pentingnya tidak terlepas dari konteksnya; stratigrafi maupun sebarannya. Kondisi labil ini apabila tidak diidentifikasi dan dikenali dengan baik akan menghasilkan informasi yang bias, namun upaya stabilisasi lahan tanpa mempertimbangkan siklus geologis juga akan mengabaikan informasi kronologisnya.



Lokasi-lokasi yang memiliki potensi perubahan alamian dapat dijadikan lokasi penelitian terkait dengan transportasi dan sedimentasi, dll.

Sementara ancaman yang berasal dari aktifitas warga di Kawasan Situs Cabbenge merupakan ancaman yang dapat dicegah. Aktifitas tersebut berupa aktifitas pengolahan lahan. Beberapa aktifitas warga di Kawasan Situs Cabbenge yang telah diamati dan dianggap berpotensi mengancam nilai penting adalah: tambang pasir, pembangunan rumah baru, pencetakan sawah baru, pembiaran/kebun lahan terbuka, dan pembuatan jalan tani.

Selain aktifitas warga, ancaman juga datang dari peneliti/pengkaji dan Pemerintah Daerah Soppeng. Penelitian yang dilakukan tanpa prosedur jelas akan menimbulkan dampak yang sangat serius pada penurunan nilai Kawasan Situs Cabbenge, misalnya: para peneliti mengambil temuan dari lokasi dan selanjutnya temuan tersebut disimpan ditempat masing-masing dan terkadang peneliti yang bersangkutan tidak membuat laporan penelitian, sementara laporan yang dibuat hanya dikonsumsi sendiri-sendiri tanpa dipublikasikan. Pemerintah Daerah Soppeng juga sangat berperan dalam penurunan nilai Kawasan Situs Cabbenge dengan memberikan izin untuk penambangan pasir di Sungai Walanae, Izin mendirikan bangunan di dalam Kawasan, pencetakan sawah, dan izin pembuatan jalan tani.

#### **D. Model Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge**

Selama ini pengelolaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait masih bersifat terpisah secara sendiri-sendiri dan terkesan tidak fokus. Hal tersebut berpotensi menimbulkan ancaman terhadap potensi dan nilai penting Kawasan Situs Cabbenge. Hingga saat ini, potensi dan nilai penting yang terkandung di Kawasan Situs Cabbenge belum banyak diketahui oleh publik, terutama warga setempat.

Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge didasarkan pada kondisinya saat ini dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai kondisi ideal pada masa yang akan datang. Keterlibatan semua pihak yang terkait secara aktif sangat menentukan pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge kedepan. Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge dilakukan oleh sebuah organisasi pengelola.

##### **a. Kebijakan Pengelolaan**

###### **1. Dasar kebijakan pengelolaan**

Dasar kebijakan pengelolaan bersumber pada dua sumber hukum yaitu UU No. 11 tahun 2010 dan Perda Soppeng No. 8 tahun 2012 tentang RTRW Soppeng. Kemudian dalam pelaksanaan pengelolaan melibatkan semua pihak yang terkait sejak dari awal perencanaan. Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge mempunyai tujuan yang mengakomodasi kepentingan pelestarian cagar budaya, pemanfaatan oleh publik, dan peningkatan kesejahteraan warga.

Berikut uraian mengenai dasar kebijakan pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge:

a. Dasar hukum

1. UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terutama landasan filosofis dan landasan sosiologis.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Soppeng. Yang tertuang pada pasal 7 huruf g, pasal 7 huruf j, dan pasal 8 ayat 7.

b. Pelibatan semua pihak

Dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan pelibatan semua pihak adalah sebuah keharusan, pelibatan dimulai dari awal. Pihak-pihak yang terkait adalah warga setempat, LSM setempat, Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Soppeng (IMPS), Pemda Soppeng (SKPD terkait: Kebudayaan dan Lingkungan Hidup), BAPEDA Soppeng, DPRD Soppeng, BPCB Makassar, Puslit Arkenas, Balar Makassar, Jurusan Arkeologi FIB Unhas, Jurusan Sejarah FIB Unhas, Jurusan Sejarah UNM, Jurusan Geologi FT. Unhas, Jurusan Antropologi Unhas, Jurusan Biologi Unhas, Jurusan Pertanian Unhas, Akademi Pariwisata Makassar, Pusat Survei Geologi Bandung, dan BPSMP Sangiran.

c. Tujuan Pengelolaan

1. Melestarikan benda dan nilai budaya masa lalu, nilai penting saat ini dan potensi yang akan datang di Kawasan Situs Cabbenge.
2. Menjadikan Kawasan Situs Cabbenge sebagai sarana pendidikan dan penelitian.
3. Menjadikan Kawasan Situs Cabbenge sebagai destinasi wisata untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

**b. Strategi Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge**

Strategi jangka pendek pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge dimulai dengan kegiatan pendaftaran sebagai Cagar Budaya, bersamaan dengan pendaftaran dilakukan inventarisasi potensi yang terdapat atau dimiliki oleh warga di kawasan Situs Cabbenge, bersamaan dengan kedua kegiatan tersebut juga dilakukan kegiatan sosialisasi potensi, nilai penting, ancaman, dan rencana pengelolaan kepada semua pihak terkait, kegiatan berikutnya melakukan Focus Group Discussion (FGD) yang diarahkan untuk pembuatan dokumen pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge.

Berikut uraian strategi jangka pendek rencana pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge:

## 1. Pendaftaran

Usulan nama yang digunakan untuk menyebut lokasi temuan artefak batu dan fosil hewan di Kabupaten Soppeng ini adalah Kawasan Situs Cabbenge. Sering dijumpai penamaan dan penulisan Situs Paleolitik Lembah Walanae, Situs Paleolitik Cabbengge, Situs Kawasan Lembah Walanae. Apabila menggunakan kata paleolitik, seakan-akan mengabaikan keberadaan fosil hewan. Lembah Walanae merupakan penamaan areal lembah yang mencakup wilayah Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, dan Kabupaten Sidrap. Nama Kawasan Situs Cabbenge merujuk pada UU No. 11 tahun 2010, pasal 10.

Untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya arkeologi atau sumber daya budaya harus memiliki kepastian hukum. Untuk memperoleh kepastian sebagai cagar budaya maka Kawasan Situs Cabbenge terlebih dahulu harus didaftarkan sehingga memperoleh status cagar budaya yang sah dan dilindungi oleh UU No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Sebagaimana diatur pada pasal 28 dan pasal 29

Setelah proses pendaftaran selesai, selanjutnya berkas usulan cagar budaya diserahkan kepada Tim Ahli Cagar Budaya untuk dilakukan kajian dan mengeluarkan rekomendasi untuk penetapan. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, pasal 31 dan pasal 33.

Kemudian didalam Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Soppeng. Telah disebutkan 9 (sembilan) situs yang merupakan bagian dari Kawasan Situs Cabbengge, terdapat satu situs yang belum disebutkan dalam RTRW Soppeng yakni Situs Salaonro. Situs-situs tersebut disebutkan pada pasal 30 ayat 4 poin (a) sebagai bangunan dan lingkungan arkeologi ditetapkan di: Situs Paleolitik Jampu, Situs Kecce, Situs Marale, dan Situs Paroto di Kecamatan Lilirilau; kawasan situs Talepu, Lonrong, Lenrang Liliriaja; situs Paleolitik Lakibong di Kecamatan Citta; dan pasal 30 ayat 4 point (b) sebagai bangunan dan lingkungan peninggalan sejarah ditetapkan di: Museum Calio, di Kecamatan Lilirilau.

## 2. Inventarisasi potensi yang dimiliki oleh warga di Kawasan Situs Cabbenge

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh warga, misalnya Untuk itu dibutuhkan kegiatan identifikasi dan kajian guna menentukan layak atau tidaknya dan jenis kegiatan apa yang dapat dikembangkan di Kawasan Situs Cabbenge sebagai bagian terintegrasi dalam kegiatan Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge.

3. Publikasi dan sosialisasi

Potensi, nilai penting, ancaman, dan rencana pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge di publikasikan dan disosialisasikan kepada pihak terkait. Bentuk dan cara publikasi akan disesuaikan dengan kebutuhan, demikian halnya dengan bentuk dan cara sosialisasi. Bentuk dan cara publikasi dan sosialisasi akan ditentukan setelah dilakukan kajian.

4. FGD untuk pembuatan dokumen pengelolaan jangka panjang

Materi yang dibahas pada pelaksanaan FGD adalah hal-hal yang berkaitan dengan: a. Nilai penting Kawasan Situs Cabbenge, b. Potensi yang dapat dikembangkan, c. Ancaman dan solusi, d. Peran masing-masing pihak yang terlibat dalam pengelolaan, e. Badan (organisasi) pengelola, f. Rumusan Rencana Induk Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge, g. Pembuatan Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge.

**c. Dokumen Pengelolaan (Rencana Induk Pengelolaan) Kawasan Situs Cabbenge**

Strategi pengelolaan jangka panjang (Rencana Induk Pengelolaan) Kawasan Situs Cabbenge akan dituangkan dalam sebuah dokumen. Didalam dokumen pengelolaan tersebut akan tertuang hal-hal yang terkait dengan organisasi pengelola dan kegiatannya. Dokumen pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge akan menjadi panduan pada setiap kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).

Kebijakan, Strategi, Pengelola dan kegiatannya

**a. Organisasi pengelola**

Terdapat beberapa model organisasi pengelola yang dapat diterapkan pada kegiatan pengelolaan kawasan cagar budaya. Contoh model-model tersebut, yakni: 1. Unit Pelaksana Tekhnis sebagai perpanjangan tangan Dirjen Kebudayaan dengan tupoksi pelestarian: contohnya Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran, 2. Unit pengelola yang dibawah oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, 3. Badan pengelola lintas instansi dengan bentuk Forum Komunikasi. Model organisasi pengelola yang kami sarankan untuk digunakan pada Kawasan Situs Cabbenge adalah Forum komunikasi.

Struktur organisasi Forum Komunikasi terdiri dari:

1. Dewan Pengarah

Dewan pengarah dikoordinir oleh Bupati Soppeng, dengan anggota: Kepala Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Kepala Dinas Kebudayaan Soppeng, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, Kepala Balai Arkeologi Makassar

2. Koordinator pelaksana: Pengkaji pengembangan Cagar Budaya (pejabat yang setara)
3. Staf pelaksana:
  - a. Urusan Tata Usaha dan sarana dan prasarana: dikoordinir oleh pejabat dari Dinas Kebudayaan Soppeng, dengan 3 (tiga) orang staff administrasi dan keuangan, serta juru pelihara, satpam dan cleaning servis sesuai kebutuhan.
  - b. Kelompok kerja Pelindungan: dikoordinir oleh pejabat pengkaji pelindungan Cagar Budaya (yang setara) dari BPCB Makassar, dengan anggota 3 (tiga) orang staff administrasi dan juru pelihara lokasi sebanyak 10 orang.
  - c. Kelompok kerja Pengembangan: dikoordinir oleh pejabat peneliti dari Balar Makassar, dengan 3 (tiga) orang peneliti junior atau calon peneliti.
  - d. Kelompok kerja Pemanfaatan: dikoordinir oleh pejabat dari SKPD terkait, dengan anggota 3 (tiga) orang staff yang terdiri dari 1 (satu) dari SKPD sebagai tenaga administrasi, dan 2 (dua) orang perwakilan warga setempat (urusan pemberdayaan masyarakat dan urusan humas)

**b. Kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana**

1. Mengusulkan pembuatan bangunan sebagai sarana dan prasarana representasi nilai penting; Ruang Pamer, Ruang Kerja (kantor, perpustakaan, laboratorium, bengkel preparasi temuan, dan ruang penyimpanan koleksi), Lahan parkir, Kios souvenir, Taman, dan Sarana penunjang lainnya.
2. Mengusulkan pengadaan mebeler dan peralatan yang dibutuhkan
3. Melakukan perawatan terhadap sarana dan prasara

**c. Kegiatan Pelindungan**

1. Melakukan dan mengkordinasikan kajian pelindungan
2. Membuat zonasi Kawasan Situs Cabbenge.

Usulan model zonasi untuk Kawasan Situs Cabbenge adalah model sel (bercak). Zonasi model sel sesuai dengan kondisi Kawasan Situs cabbenge, yakni sebaran konsentrasi temuan yang terdiri dari 10 lokasi (situs) yang terpisah satu sama lain dengan jarak yang bervariasi. Lokasi konsentrasi temuan secara umum terletak di belakang pemukiman penduduk, sehingga memungkinkan untuk tidak memasukkan area pemukiman kedalam zona inti.

3. Membuat dan melakukan sistem konservasi lahan dan konservasi temuan/koleksi  
Metode konservasi lahan yang dapat digunakan adalah metode vegetative dan metode mekanik. Metode vegetative: konservasi dengan menggunakan tanaman. Metode mekanik: penerapan teknologi rekayasa lahan.
- d. Kegiatan pengembangan**
  1. Melakukan dan mengkoordinasikan pendalaman nilai budaya
  2. Membuat dan melakukan manajemen koleksi temuan
  3. Melakukan sosialisasi tentang nilai penting kawasan kepada masyarakat.
- e. Kegiatan Pemanfaatan**
  1. Melakukan dan mengkoordinasikan kegiatan pemanfaatan
  2. Melakukan publikasi informasi
  3. Melakukan sosialisasi tentang nilai penting kawasan kepada masyarakat.
- f. Sistem monitoring dan evaluasi**

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara periodik dan insidental sesuai kebutuhan.

## **E. Penutup**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan uraian rencana pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge, kami membuat beberapa kesimpulan untuk dijadikan acuan kegiatan pengelolaan. Berikut kesimpulan yang telah kami buat:

1. Berdasarkan potensi dan nilai penting yang dikandung oleh Kawasan Situs Cabbenge, maka dibuatlah rencana pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge.
2. Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge bersifat integratif dan melibatkan seluruh pihak yang mempunyai kepentingan didalamnya.
3. Pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama yang bermukim didalam kawasan.
4. Rencana pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge ini merupakan sebuah draft yang bersifat sementara dan bukan sebuah ketetapan.
5. Rencana pengelolaan Kawasan Situs Cabbenge ini dapat dijadikan panduan dalam melakukan kegiatan selanjutnya.

### Daftar Pustaka

- Anonim, 2010, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta. DepDikNas.
- \_\_\_\_\_, 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng No. 8 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Soppeng.
- Bellwood, Peter 2000, *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*, edisi revisi, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Berg, Gert van den 1999, The Late Neogene elephantoid-bearing faunas of Indonesia. *Scripta Geol.*, 117
- Berg, Gert van den, et al. 2001, The Late Quaternary Paleogeography of Mammal Evolution in The Indonesian Archipelago, dalam *Paleogeography, Paleoclimatology, Paleoecology*, 171, 2001, 385-408.
- Darvill, Timothy. 1995. *Managing Archaeology*. Cooper dkk. (ed). New York: Routledge Press Ltd.
- Hasanuddin (ed) 2016, Lembah Walanae, Lingkungan Purba Dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Balai Arkeologi Makassar, Makassar.
- Rustan, dkk, 2013. Laporan Survei Penyelamatan Situs Paleolitik di Lembah Walanae, Cabbenge, Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Tanudirjo, Daud Aris, 2004, Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya, Makalah dalam *Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya* di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, 26 – 28 Mei 2004.
- Whitten, Anthony. J. 1987. *Ekologi Sulawesi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.